



KESANTUNAN BERBAHASA PUBLIK FIGUR DALAM PENGUATAN KEPEMIMPINAN BANGSA

Dessy Wardiah, Achmad Wahidy, Darwin Effendi, Hetilaniar

Universitas PGRI Palembang

dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id

achmadwahidy@univpgri-palembang.ac.id

darwineffendi@univpgripalembang.ac.id

hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa penutur yang memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat seperti pemimpin, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengamat politik, politisi, akademisi, publik figur dan sebagainya. Fokus penelitian menitikberatkan pada peran kesantunan berbahasa dalam penguatan kepemimpinan bangsa. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Data penelitian berupa petikan-petikan tuturan atau komentar-komentar ketika peristiwa komunikasi berlangsung untuk dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan fokus permasalahan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terjadi krisis kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh publik figur. Hal ini tentu sangat memprihantikan mengingat peran bahasa sangat fundamental dalam membentuk karakter seseorang. Patut menjadi perhatian bahwa kesantunan berbahasa selayaknya menjadi elemen penting dalam penguatan kepemimpinan bangsa.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Publik Figur*

ABSTRACT

This study describes politeness in the language of speakers who have an influence on social life, such as leaders, religious leaders, community leaders, political observers, politicians, academics, and public figures and so on. The research focus focuses on the role of language politeness in strengthening national leadership. The approach in this study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through documentation techniques. Research data is in the form of speech excerpts or comments when communication events take place to be analyzed and interpreted according to the focus of the problem. The results of the study describe that there is a crisis of language politeness carried out by framed public. This is of course very concerning considering the very fundamental role of language in shaping one's character. It should be noted that language politeness should be an important element in strengthening the nation's leadership.

Keywords: Language Politeness, Pictured Public



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang memiliki penduduk \pm 280 juta memiliki potensi yang sangat besar dalam berbagai aspek diantaranya budaya dan bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Resmi yang dipergunakan oleh Masyarakat sebagai bahasa komunikasi secara Nasional sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki peran dan kedudukan berdasarkan regulasi atau perundang-undangan yang telah ditetapkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati sehingga dapat dipergunakan dengan baik dan benar (Hasanah , 2014). Bahasa yang digunakan di Indonesia sangatlah beragam, dari bahasa yang baku sampai menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan (Daud , 2021). Peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia, tidak ada tindakan tanpa Bahasa (Mailani , Nuraeni, Syakila , & Lazuardi, 2022).

Menurut Gorys Keraf, dikutip (Suminar, 2016) simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat disebut bahasa. Fungsinya sebagai sarana yang efektif dalam menjalin kerjasama tersebut. Selain sebagai aspek fungsional, bahasa juga memiliki peran sebagai identitas suatu bangsa serta mencerminkan peradaban suatu bangsa (Mustika, 2013). Identitas suatu suku bangsa atau suatu wilayah seseorang dapat diketahui dari cara bicara dan bahasa yang digunakan (Maghfiroh, 2022). Manusia menghasilkan bunyi suara atau lambang sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa bahasa dapat didefinisikan sebagai konsep bahasa (Suryawin, Wijaya, & Isnaini, 2022). Bahasa adalah sistem symbol manusia yang paling lengkap (Triyanto, Fauziah, & Hadi , 2019). Peran bahasa dalam kehidupan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, karena jika berbicara mengenai bahasa maka, tidak dapat dilepaskan dari peran budaya yang mengikutinya. Pola komunikasi dalam penggunaan bahasa pada saat peristiwa tutur atau pada saat berkomunikasi mendeskripsikan bagaimana seseorang itu bersikap. Dalam berbahasa ketika peristiwa komunikasi terjadi, pola kesantunan dalam tuturan menjadi hal yang penting. Tidak saja bertujuan agar pesan dalam komunikasi tersampaikan dengan baik, namun kesantunan berbahasa mencerminkan perilaku dan karakter sikap yang baik.

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan, hal ini untuk menghindari adanya rasa kecewa atau tersinggung atas ucapan penutur kepada lawan tuturnya. Dan juga dengan menerapkan kesantunan berbahasa membuat penutur menjadi lebih tahu kata-kata apa saja yang pantas untuk diucapkan dan yang tidak pantas diucapkan kepada lawan tutur. Agar kegiatan berkomunikasi dapat terbina dengan baik dibutuhkan kesantunan berbahasa (Mustika, 2013). Hal ini sependapat dengan Pranowo dikutip (Mustika, 2013) yakni ciri penanda kesantunan berbahasa tercermin dari kata-kata tertentu yang digunakan sebagai diksi yang diucapkan seseorang, diantaranya penggunaan diksi: tolong, maaf, terima kasih, berkenan, beliau, Bapak/Ibu. Anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang digunakan mencerminkan budaya masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa (Aprilina,



Wardarita, & Rukiyah , 2022). Penggunaan bahasa tersebut bertujuan agar terjadinya masyarakat yang harmonis (Putri & Ermanto, 2022)

Kesantunan berbahasa berperan membentuk karakter seseorang (Mustika, 2013). Prinsip menjaga muka positif yang dalam kegiatan berkomunikasi merupakan sikap yang harus dilakukan oleh penutur dan lawan tutur sehingga kesantunan berbahasa dapat terimplementasi dengan baik lewat tuturan atau ungkapan yang santun (Jayanti & Subyantoro, 2019). Salah satu faktor yang tidak terpisahkan di dalam berkomunikasi yakni kesantunan berbahasa karena kesantunan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penyampaian pesan kepada lawan tutur (Agustina & Juita, 2019). Banyak sikap dan perilaku fisik dan keberbahasaan, yang dimata kaum tua, dianggap sebagai pengabaian dan pelanggaran terhadap norma-norma kesantunan (Andianto, Arju, Rijadi, Wuryaningrum, & Pornomo, 2020). Kesantunan berbahasa memang tidak dapat diukur dengan suatu standar ukuran yang pasti (Anggraini, Wahidy , & Heru, 2023). Namun, pilhan kata atau diksi dengan menyesuaikan konteks dan kultur pada saat peristiwa komunikasi terjadi, menjadi salah satu barometer ukuran untuk terciptanya tuturan yang santun.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat seperti era komunikasi yang bebas saat ini, ketika peristiwa komunikasi tidak hanya dilakukan melalui tatap muka namun, dapat pula dilakukan dengan berbagai piranti seperti media sosial, *zoommeeting*, televisi dan sebagainya, tentu memiliki dampak baik positif maupun negative. Sisi positif jarak dan waktu tidak lagi menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan akan lebih cepat tersampaikan. Namun, sisi negatif dari perkembangan tersebut, membuat manusia seakan memiliki kebebasan yang tidak terbatas dalam menyampaikan maksud dan keinginannya ketika peristiwa komunikasi berlangsung tanpa memperhatikan etika dan nilai estetika dalam kehidupan. Di masyarakat saat ini, sedang mengalami perubahan yang terjadi yaitu faktor bahasa sebagai media penyampaian dalam komunikasi mengalami perubahan dalam penggunaannya. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun (Prayogi, Prasetya, & Riadi, 2021). Pada hakikatnya kehidupan sosial tidak lepas dari berbahasa, karena berbahasa merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang berisi pesan komunikasi (Kartina, 2021). Komunikasi akan berjalan baik apabila memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa (Rahmawati , 2021)

Saat ini krisis kesantunan berbahasa di Indonesia sudah mulai meningkat sejalan dengan mudahnya akses dalam berkomunikasi sebagai dampak kemajuan teknologi itu sendiri. Krisis kesantunan berbahasa tersebut tidak hanya terjadi pada tataran generasi milenial saat ini, namun pada seluruh lapisan masyarakat bahkan yang lebih memprihatinkan lagi terjadi pada orang-orang yang memiliki kedudukan dan pengaruh yang besar dalam menentukan arah kebijakan. Hal tersebut bisa didukung oleh faktor kekuasaan ataupun jabatan yang disandanginya, yang menyebabkan mereka dengan sengaja mengindahkan kesantunan dalam berbahasa.



Hal seperti itu banyak kita jumpai di kehidupan nyata maupun melalui acara di televisi (Amana, 2020). Walaupun usaha pemerintah untuk meminimalisir krisis kesantunan berbahasa dilakukan lewat berbagai regulasi dan Undang-Undang ITE yang telah mengalami beberapa kali revisi, namun disisi lain dianggap sebagai cara pemerintah dalam membatasi kebebasan dalam berbicara. Dalam kehidupan nyata etika berkomunikasi sangat penting dijunjung tinggi sebagai sarana arus komunikasi di media sosial. Etika berkomunikasi berkaitan erat dengan pemakaian bahasa yang santun, tidak menjurus dan menimbulkan emosi negatif, menghindari SARA, berhati-hati menyebarkan foto yang tidak umum, tidak menimbulkan perundungan, mengucapkan sesuatu dengan baik, membaca kembali apa yang ditulis, menyapa seseorang, dan mengecek pesan sebelum dikirim (Wijayanti, Sihotang, Dirgantara, & Maytriyanti, 2022). Suka atau tidak suka, diakui atau tidak, peran kesantunan berbahasa sangat penting dalam meminimalisir terjadinya pertengkaran. Ketidaksantunan berbahasa seseorang menjadi awal terjadinya perselisihan yang berujung pada tindak kekerasan (Wintarsih, 2019).

Di Indonesia, krisis kesantunan berbahasa sudah memasuki hampir seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat. Mirisnya lagi pola krisis kesantunan berbahasa ini terjadi dikalangan publik pigur yang memiliki pengaruh besar dalam berkehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Publik pigur yang dimaksud berasal dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pemimpin, tokoh masyarakat, artis, pengamat politik, akademisi dan lainnya yang sering menjadi pusat perhatian dan mudah dikenal oleh masyarakat luas, bahkan dapat pula karena prestasi dan penampilan fisik. Kondisi dan situasi seperti sekarang ini, menjelang tahun politik, di Indonesia disuguhi berbagai fenomena-fenomena perilaku berbahasa yang memprihantikan, bahkan tidak layak untuk didengar dan tentu memiliki pengaruh yang negatif pada pengembangan karakter khususnya pada generasi muda penerus bangsa yang dikenal dengan generasi Z. selanjutnya para publik pigur mempergunakan diksi yang baik utamanya ketika berbicara di depan umum, yang dapat direkam dan disiarkan secara langsung melalui berbagai perangkat IT yang ada saat ini. Hal inilah yang melatar belakangi penulis mendeskripsikan pentingnya kesantunan berbahasa yang harus dimiliki para publik pigur sebagai upaya penguatan kepemimpinan bangsa.

METODE

Studi mengenai kesantunan berbahasa publik pigur dalam penguatan kepemimpinan bangsa merupakan bentuk riset deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada proses yang dilakukan dibandingkan dengan hasil akhir (Sarwono, 2009). Penelitian kualitatif sendiri menekankan pada makna dari generalisasi (Noor, 2011). Dalam penelitian ini sudah tentu memerlukan data-data, yaitu sebagai bahan yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa perilaku tuturan atau pernyataan-pernyataan/*statement* orang-orang yang memiliki kapasitas ketika komunikasi berlangsung maupun melalui media televisi, *youtube* atau media sosial lainnya.



Teknik dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Data penelitian berupa petikan-petikan tuturan atau komentar-komentar ketika peristiwa komunikasi berlangsung untuk dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan rumusan masalah. Guna menghindari kekeliruan data yang telah diperoleh dalam pengumpulan data, maka dipergunakan kartu sebagai pendukung dengan menggunakan teknik pencatatan dan dilakukan pengecekan kembali terhadap data sehingga terpenuhi unsur keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan penelitian untuk menghasilkan data penelitian yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari yang memperlihatkan sikap yang memiliki nilai kesopansantunan atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan sangat kontekstual, tergantung pada kultur atau budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat, tempat atau lingkungan, dan situasi atau kondisi tertentu, namun belum tentu berlaku pula bagi masyarakat, tempat, atau situasi yang lain. Bahasa dan berpikir merupakan dua proses kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dan mempunyai hubungan yang erat diantara keduanya, walaupun unsur budaya atau kultur turut mempengaruhi cara berpikir dan berbahasa seseorang. Bahasa merupakan refresentasi dari kegiatan berfikir seseorang, dan sebaliknya hasil berfikir seseorang direfresentasikan melalui kegiatan berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan atau kompetensi berbahasa yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Hal ini selaras dan berbanding lurus dengan kemampuan orang tersebut dalam berbahasanya dan peningkatan kompetensi berfikir maupun kompetensi berbahasa semuanya diperoleh melalui pendidikan. Kaitan keduanya sulit dipisahkan, karena bagaimanapun juga pendidikan sebagai sebuah upaya dalam rangka pewarisan ilmu dan kebudayaan membutuhkan media bahasa dalam penyampiannya.

Kedudukan seseorang tidak dapat dilepaskan dari statunya dalam kehidupan. Seorang publik figur baik calon pemimpin apalagi pemimpin, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengamat politik, politisi, akademisi, dan lainnya tentu selain memiliki kompetensi dan berwawasan luas, seyogyanya diiringi kemampuan atau kecakapan dalam berbahasa, karena mereka merupakan *roolmodel* yang dapat menjadi insprasi dari kelompok yang dipimpinnya atau kelompok lain yang berinteraksinya. Sebagai publik figur, tentu tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan dengan mengedepankan konteks pada saat komunikasi berlangsung. Sejatinya dalam sebuah komunikasi, setiap pesertanya wajib memahami tatacara berbahasa sehingga pesan yang disampaikan dalam peristiwa komunikasi tersampaikan dengan baik. Adapun tujuan tatacara berbahasa mengatur serangkaian hal berikut: (Sihotang, 2017)

- 1) Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- 2) Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- 3) Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
- 4) Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.



- 5) Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- 6) Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Kesantunan berbahasa para publik figur seperti Ridwan Kamil Gubernur Jawa Barat dan Gibran Rakabuming Raka Walikota Solo, keduanya memiliki gesture komunikasi yang santai dengan diksi atau pilihan kata yang sesuai konteks sehingga unsur kesantunan dominan muncul dalam perilaku komunikasi, ketika mereka sedang berinteraksi dengan masyarakat secara langsung maupun diliput media. Namun, di sisi lain, beberapa publik figur cenderung mempertontonkan pola komunikasi yang jauh dari nilai-nilai kesantunan dan sangat memprihantikan. Sebagaimana yang terjadi dan menjadi ramai (viral) di media sosial, seorang akademisi, filsuf, pengamat politik yang memberikan kritikan terhadap pemerintah berinisial RG dengan diksi yang sangat jauh dari tatanan etika dan norma kesantunan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pernyataan RG tersebut terjadi dalam acara Konsolidasi Akbar Aliansi Aksi Sejuta Buruh di Bekasi yang direkam dalam *Youtube SPSI* (<https://www.youtube.com/watch?v=gN602341Gws>). Kemudian, berita dikutip dalam *Republika online* “Rocky Gerung dalam pernyataannya mengkritisi langkah Jokowi yang mendatangi China dan memberikan tawaran agar pemerintahan di Beijing berinvestasi di IKN. Rocky Gerung mengkritisi kebijakan tersebut dengan menyebutnya sebagai ‘Bajingan Tolol’. “*Ambisi Jokowi adalah mempertankan legacy-nya. Dia masih pergi ke China buat nawarin IKN. Dia masih mondar-mandir dari satu koalisi ke koalisi lain,*” kata Rocky Gerung.

“Untuk mencari kejelasan nasibnya. Dia memikirkan nasibnya sendiri, dia tidak memikirkan nasib kita. Itu bajingan yang tolol,” tutur Rocky Gerung menambahkan. Atas kalimat terakhirnya itu, berujung pada aksi-aksi pelaporan pidana terhadap Rocky Gerung (Noroyono, 2023).

Ungkapan atau Bahasa yang digunakan dalam mengkritik pemerintah tersebut dianggap sangat keras. Terlebih lagi dengan bahasa yang terlalu vulgar sehingga mendapatkan sorotan dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Ungkapan RG yang menyebutkan “bajingan tolol” mendeksripsikan ungkapan makian dan bernada kasar terhadap seseorang. Sebagai seorang publik figur dan tentu saja memiliki pengetahuan dan kompetensi yang luas, selayaknya ungkapan-ungkapan tersebut dapat disesuaikan pada saat kapan, dimana, dan untuk apa, atau tujuan apa disampaikannya ungkapan tersebut. Walaupun dalam sebuah peristiwa komunikasi, tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa komunikasi tersebut. konteks yang dimaksudkan yakni segala latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini RG sebagai penutur dengan Aliansi Aksi Sejuta Buruh sebagai lawan tuturnya. Tentu dalam peristiwa komunikasi ini, RG memosisikan dirinya sebagai penutur yang mencoba memahami keadaan para Buruh yang tergabung dalam Aliansi Aksi Sejuta Buruh yang senantiasa memperjuangkan kesejahteraan para buruh yang tentu saja



berkorelasi dengan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dan memiliki kewenangan dalam mengeluarkan berbagai regulasi terkait dengan kesejahteraan para buruh. Namun, sangat disayangkan berujung pada komunikasi liar dengan ungkapan-ungkapan yang seharusnya tidak diucapkan.

Ketika pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan melalui berbagai regulasi yang berpengaruh terhadap keberlangsungan ketatanan negara tentu saja akan menimbulkan pro dan kontra dalam implementasinya. Proses pengambilan kebijakan tersebut akan ditanggapi positif dan support bagi mereka yang pro terhadap kebijakan tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah tersebut. Mereka akan memberikan komentar yang bertolak belakang dengan langkah yang diambil oleh pemerintah. Bahkan, dapat dikatakan mereka akan memberikan kritikan yang terkadang dianggap berlebihan.

Walaupun ungkapan tersebut merupakan bentuk kritik terhadap pemerintah, bahasa yang santun tetaplah menjadi sebuah pertimbangan. Kata-kata kasar seperti makian dan cacian tidaklah menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi. Bahasa yang tidak pantas diungkapkan dalam budaya timur sangat berpengaruh dalam kehidupan berdemokrasi. Apalagi dimedia, bahasa yang muncul sangat dinamis, berkembang secara liar di masyarakat. Oleh karena itu, bersikap hati-hati dengan pemakaian diksi bahasa merupakan hal yang wajib dilakukan tidak hanya mereka yang berlabel publik pigur, namun seluruh komponen dalam kehidupan bermasyarakat harus mengedepankan nilai kesantunan dalam berkomunikasi yang dapat melahirkan etika dan estetika dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Bahasa memiliki peran penting dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Namun kesantunan berbahasa dalam berbahasa sendiri memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter. Pola kesantunan berbahasa yang dipergunakan para publik pigur atau orang-orang yang memiliki pengaruh bahkan dapat menjadi *roolmodel* dan menjadi insprasi dari kelompok yang dipimpinnya atau kelompok lain yang berinteraksi dengannya sangatlah penting. Para publik pigur hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dengan pilihan kata atau diksi yang disesuaikan pada saat apa, dimana dan kapan mempergunakan sebuah kata sehingga dapat dipergunakan sebagai salah satu elemen penting dalam penguatan kepemimpinan bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. A.;& Juita, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Waktu Indonesia Timur di Net Tv.
- Amana, D. N. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Sandiaga Salahudin Uno dalam Talk Show "Satu Indonesia di Net TV". *METABAHASA*, 3(2).
- Andianto, M. R.;A. M.;Rijadi, A.;Wuryaningrum, R.;& Pornomo, B. E. (2020). Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Era Menuju Indonesia Emas. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*.
- Andrian, B. (2020). Budaya Komunikasi Masyarakat Perkotaan (Ditinjau dari Aspek Sosiologi dan Antropologi Komunikasi). *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan*, 3(1).
- Anggraini, R.;Wahidy , A.;& Heru, A. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa Perangkat Kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat. *PARATAKSIS*.
- Aprilina, L.;Wardarita, R.;& Rukiyah , S. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Educatio*, 8(2).
- Daud , R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
- Hasanah , N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia.
- Jayanti, M.;& Subyantoro. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *Sastra Indonesia*, 8(2).
- Kartina, I. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Konten Vlog YouTuber Sherly Annavita Rahmi (Deskripsi Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Mailani , O.;Nuraeni, I.;Syakila , S. A.;& Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2).
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*.
- Noroyono , B. (2023). Seluru Laporan Kasus "Bajingan Tolol" Rocky Garung Ditarik Ke Bareskrim. (A. Raharjo, Toim.) Noudettu osoitteesta <https://news.republika.co.id/berita/rz6hh4436/seluruh-laporan-kasus-bajingan-tolol-rocky-gerung-ditarik-ke-bareskrim>
- Prayogi, R.;Prasetya, R. A.;& Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Lp,imolaso Generasi Milenial. *Jurnal Kara (Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 9(1).
- Putri, H. H.;& Ermanto. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia*, 5(1).
- Rahmawati , N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalm Acara "Mata Najwa". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1).



- Sihotang, R. W. (2017). Gaya Kepemimpinan Dan Kesantunan Berbahasa Seorang Kepala Sekolah Dalam Berkomunikasi Ditinjau Dari Aspek Prinsip Kesopanan Dan Ciri-Ciri Kepemimpinan. *Jurnal SNPD UNN*.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI. *Jurnal Logika*, 18(3).
- Suryawin, P. C.;Wijaya, M.;& Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Triyanto;Fauziyah, F. A.;& Hadi , M. T. (2019). Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Salaka*, 1(1).
- Wijayanti, S. H.;Sihotang, K.;Dirgantara, V. E.;& Maytriyanti. (2022). Bnetuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2).
- Wintarsih. (2019). Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1).